

Relevansi antara Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat *Golan Mirah* dengan *Pitutur* Jawa serta Implemetasinya di Era 4.0

Istanti Fatkhul Janah

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

istanti92@gmail.com

Abstract

Ponorogo as a cultural city in East Java, besides being famous for Reyog, Ponorogo also has a wealth of local wisdom. One of the local wisdoms that is well-known in the wider community and until now the tradition in it is still very rich, namely the folklore of Golan Mirah. This folklore has noble educational values that are relevant to Javanese speech. The purpose of this study is to identify and analyze educational values in the Golan Mirah folklore and their relevance to Javanese poetry and its implementation in this 4.0 era. The method used is descriptive qualitative research. The results of this study are the relevance of the educational value in the folklore of Golan Mirah and Pitutur Jawa, namely 1) Anak polah Bapa kepradah; 2) Adigang, adigung, adiguna; 3) Sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti; dan 4) Desa mawa cara negara mawa tata. In addition, how to implement the relevance in this 4.0 era.

Keywords: *folklore, values, education, Javanese pitutur*

Abstrak

Ponorogo sebagai kota budaya di Jawa Timur selain terkenal dengan Reyog Ponorogo juga memiliki kekayaan akan kearifan lokal. Salah satu kearifan lokal yang terkenal di masyarakat luas dan sampai

saat ini tradisi di dalamnya masih sangat *diuri-uri* yaitu cerita rakyat *Golan Mirah*. *Folklore* ini memiliki nilai-nilai pendidikan yang luhur yang relevan dengan *pitutur* Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Golan Mirah* serta relevansinya dengan *pitutur* Jawa dan implementasinya di era 4.0 ini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah relevansi antara nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Golan Mirah* dengan *Pitutur* Jawa yaitu 1) *Anak polah Baba kepradah*; 2) *Adigang, adigung, adiguna*; 3) *Sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti*; dan 4) *Desa mawa cara negara mawa tata*. Selain itu juga bagaimana implementasi relevansi-relevansi tersebut di era 4.0 ini.

Kata kunci: cerita rakyat, nilai, pendidikan, pitutur Jawa

PENDAHULUAN

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur. Kota ini dikenal dengan sebutan bumi Reyog karena memiliki kesenian khas daerah yaitu Reyog. Reyog Ponorogo sendiri merupakan salah satu karya seni pertunjukan tradisional yang telah menjadi pusat perhatian masyarakat, baik lokal, nasional maupun internasional dan merupakan salah satu karya seni budaya yang memiliki kekuatan menjadi identitas budaya nasional. Selain itu, Ponorogo juga terkenal sebagai kota yang memiliki kearifan lokal yang tinggi. Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman hidup bermasyarakat serta terwujud dalam ciri-ciri budaya yang dimilikinya (Adji, 2011:264). Dengan kata lain, kearifan lokal dapat dipahami sebagai sebuah hasil gagasan pemikiran suatu kelompok masyarakat yang kemudian diciptakan menjadi

sebuah *output* yang di dalamnya masih mengandung unsur-unsur budaya. Kearifan lokal juga dapat dipahami sebagai kebenaran yang telah hidup dalam sebuah masyarakat, sehingga sudah menjadi tradisi, dan mempunyai nilai dan manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat (Sudikan, 2013:44). Secara umum, kearifan lokal ini diwariskan kepada generasi berikutnya atau lebih dikenal dengan tradisi.

Kearifan lokal yang ada di Ponorogo salah satunya adalah *folklore* atau cerita rakyat. *Folklore* atau cerita rakyat biasanya memiliki metode penyebaran secara lisan oleh para generasi tua pada generasi muda. Dengan tujuan agar mereka memahami makna yang tersirat kemudian menjadikannya sebagai pedoman hidup (Suprayitno, 2018:31). Makna inilah yang mengandung nilai-nilai luhur. Nilai sendiri merupakan sebuah parameter untuk mengukur baik dan buruk yang sifatnya abstrak. Nilai sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Pendidikan secara etimologis berasal dari kata 'didik' yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran pe-an. Istilah ini muncul pertama kali dengan bahasa Yunani *pedagogiek* yang berarti ilmu yang menuntun anak. Pendidikan adalah ilmu yang bertujuan untuk menuntun perilaku (Durkheim, 1990: 2). Jadi nilai pendidikan dapat diterjemahkan secara bebas yaitu batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupan yang diperoleh melalui proses pendidikan.

Sejak dulu kala masyarakat Jawa identik sebagai masyarakat yang penuh sopan santun. Hal ini merupakan fakta yang dapat dibuktikan dan dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan lain mengenai jati diri dan kepribadian orang Jawa adalah menilai masyarakat Jawa memiliki ikatan kekeluargaan yang baik dan sistem kerjasama yang dikenal dengan gotong-royong yang kuat. Berbagai pandangan tersebut mempresentasikan bahwa masyarakat Jawa sebagai masyarakat yang kental citra kerukunan (Zakub,

2018:150). Bagi masyarakat Jawa tentunya tidak asing dengan *pitutur luhur* yang dijadikan sebagai rujukan dan pedoman hidup. *Pitutur luhur* adalah satu bentuk pegangan hidup yang berupa ajaran-ajaran luhur dan mulia yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur orang Jawa. *Pitutur luhur* orang Jawa berisi pelajaran kemuliaan dalam hidup (Hasim, 2012: 307).

Folklore atau cerita rakyat *Golan Mirah* merupakan salah satu cerita yang terkenal dan memiliki eksistensi di Ponorogo. Bagi masyarakat Ponorogo khususnya warga desa Mirah dan desa Golan. Cerita ini juga merupakan salah satu rangkaian dari Babab Ponorogo. Sinopsis singkatnya adalah hiduplah seorang bernama Ki Honggolono yang tinggal di desa bernama desa Golan dan memiliki seorang anak yang sangat disayanginya bernama Joko Lancur. Joko Lancur gemar bermain sabung ayam. Singkat cerita, Joko Lancur dan Putri Amirah saling jatuh cinta. Putri Amirah tinggal di desa sebelahnya bernama desa Mirah yang dipimpin oleh Ki Ageng Mirah, yang tidak lain adalah ayahnya. Ki Honggolono dan Ki Ageng Mirah berbeda pandangan hidup. Joko Lancur memohon kepada Ayahnya untuk dilamarkan Putri Amirah tetapi Ayahnya menolak meski pada akhirnya mau melakukannya karena mengancam akan bunuh diri. Ki Ageng Mirah menolak secara halus dengan memberikan persyaratan yang tidak masuk nalar. Dengan kesaktiannya, Ki Honggolono bisa memenuhi persyaratan tersebut sampai akhirnya Ki Ageng Mirah mampu membuka kelicikannya. Ki Honggolono marah besar lalu membunuh Putri Amirah. Joko Lancur yang begitu mencintai gadis itu ikut bunuh diri. Ki Honggolono murka dan akhirnya bersumpah serapah untuk warga Mirah dan Golan yang kemudian menjadi tradisi larangan yang sampai kini masih *diugemi* oleh warganya.

METODE

Cerita rakyat *Golan Mirah* memiliki nilai pendidikan yang luhur. Pada penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat *Golan Mirah* serta relevansinya dengan *pitutur* Jawa dan implementasinya di era 4.0 ini. Pada era 4.0 ini merupakan tantangan bagaimana mengintegritas teknologi dalam dunia pendidikan. Data berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf-paragraf dikumpulkan dengan metode pustaka. Data yang bersifat kualitatif tersebut, menjadikan penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pembahasan kerelevansian kedua objek tersebut. Hasil tersebut nantinya dapat diimplementasikan didunia pendidikan baik secara formal maupun non formal. Disini peran pendidik yang dituntut untuk bisa mengemasnya dengan menarik agar mudah diterima oleh generasi muda maupun oleh peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bedasarkan pendahuluan di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. *Anak Polah Bapa Kepradah*

Falsafah Jawa *anak polah Bapa kepradah* dalam terjemahan Bahasa Indonesia adalah perbuatan apapun yang dilakukan oleh anak, akan berimbas kepada orang tua. Seorang anak adalah segalanya bagi orang tua. Termasuk hal-hal yang diinginkan oleh seorang anak sebesar apapun itu, orang tua pasti akan berusaha berjuang memenuhi keinginan anaknya. Tidak peduli seberapa besar perjuangan itu, orang tua tidak akan mengenal lelah dan menyerah demi kebahagiaan anaknya. Tak jarang orang tua selalu menyembunyikan kesedihannya agar terlihat kuat dimata anaknya. Dalam khasanah Jawa, orang tua sering disebut *Gusti kang katon* atau Tuhan yang terlihat oleh mata. Terlepas

dari perjuangan dan pegorbanannya untuk anak, setiap anak wajib berbaik kepada orang tuanya.

Dalam kisah cerita rakyat *Golan Mirah* disebutkan bahwa Joko Lancur yang jatuh cinta kepada Putri Amirah putra Ki Ageng Mirah meminta kepada Ki Honggolono melamar gadis itu untuk dijadikan istri. Seketika Ki Honggolono merasa kaget atas permintaan anak kesayangannya. Pada kenyataannya Ki Honggolono dengan Ki Ageng Mirah mempunyai perbedaan pandangan dan paham. Perhatikan kutipan dibawah ini:

“ . . .sebelum Joko Lancur dan Putri Mirah bertemu, Ki Honggolono dan Ki Honggojoyo (Ki Ageng Mirah) sudah lebih dahulu memiliki perbedaan pandangan politik dan agama. . .” (Septian dalam Prasetyo dkk., 2020:261)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa memang pada dasarnya jauh sebelum Joko Lancur bertemu dengan Putri Amirah ini, kedua orang tau yaitu Ki Honggolono dan Ki Ageng Mirah memiliki perbendaan pandangan politik. Kii Honggolono adalah saudara Ki Ageng Kutu yang diberikan kepercayaan untuk memimpin desa Golan (Rofiq, 2017:305). Sedangkan Ki Ageng Mirah adalah adalah pembantu setia dari Batoro Katong yang merupakan putra Raja Majapahit untuk mengislamisasi Wengker (Simatupang, 2019:125-126). Bisa dibayangkan jika secara pandangan hidup saja sudah berbeda, bagaimana mungkin bisa menjalani hidup sebagai *besan* pada nantinya.

Ki Honggolono sebaagaai seorang Ayah, berusaha menurunkan ego demi anak kesayangannya yaitu Joko Lancur. Ki Honggolono melamar Putri Amirah kepada Ki Ageng Mirah sesuai permintaan anaknya karena Joko Lancur mengancam akan bunuh diri. Singkat cerita pada akhirnya *sad ending* Ki Ageng Mirah membuka kelicikan Ki Honggolono lalu Putri Amirah terbunuh dan Joko Lancur ikut bunuh diri. Jika direlevansikan dengan falsafah Jawa diatas, Ki Honggolono

ini berusaha berjuang untuk mewujudkan keinginan Joko Lancur meski dengan cara yang salah. Meski pada akhirnya berakhir tragis dengan kehilangan putra kesayangannya diikuti sumpah serapahnya, namun Ki Honggolono ini adalah figur Ayah baik untuk seorang anaknya. Mungkin saja jika Joko Lancur pada saat itu mendengar nasihat Ayahnya dan tidak egois dengan mengancam bunuh diri, bisa jadi tidak akan pernah ada cerita rakyat *Golan Mirah* ini.

Piwulang yang bisa diambil dari bagian cerita ini, sebagai anak seharusnya berhati-hati dalam melangkah serta harus mendengarkan nasihat orang tua. Di dunia ini tidak ada orang tua yang akan mencelakkan anaknya. Itu itu, sebagai seorang anak harus menyayangi dan menghargai orang tua. Harus bisa *mikul dhuwur mendhem njero* atau berusaha mengangkat derajat orang tua. Belajar dari kisah Joko Lancur, jangan memaksakan keinginan tanpa pertimbangan yang bijak. Akibat keegoisannya, akhirnya Ki Honggolono menjadi korban.

2. *Adigang Adigung Adiguna*

Falsafah Jawa *adigang, adigung, adiguna* memiliki terjemahan yaitu orang yang mengandalkan ketampanannya, kekuasaannya dan kesaktiannya. Dengan kata lain dapat diterjemahkan yaitu sebagai orang yang sombong. Masyarakat Jawa pada dasarnya dikenal sebagai masyarakat yang memiliki sifat *andhap asor* atau rendah diri. Tidak merasa yang paling rupawan, kaya ataupun lebih dalam segala hal. Konsep ini juga merujuk kepada falsafah lain yaitu *aja rumangsa bisa nanging bisaa rumangsa*. Secara bebas dapat diterjemahkan bahwa seharusnya bisa merasa bagaimana posisi dan keadaannya sekarang, jangan malah sebaliknya yaitu merasa yang paling baik diantaranya. Di sini kadang sebagai orang Jawa itu dituntut harus peka, misalnya saja jika ada tetangga yang kesusahan maka sebagai tetangga ikut membantu.

Tokoh Ki Honggolono pada cerita sebagai tokoh antagonis memiliki sikap sombong. Ki Honggolono saat Mengikuti keinginan Joko lancur untuk melamar putri Mirah, Ki Ageng Mirah memberikan persyaratan yaiu seperti pada kutipan di bawah ini:

“ . . . untuk menolak secara halus Kyai Ageng Mirah minta persyaratan kepada Ki Honggolono, pertama Ki Honggolono harus mengairi semua sawah di Desa Mirah dalam waktu semalam, kedua, membawa padi satu lumbung dan kedelai satu lumbung, dan yang ketiga, lumbung padi dan kedelai tidak boleh digotong oleh manusia, tetapi harus berjalan sendiri dari Desa Golan ke Desa Mirah. Namun, Ki Honggolono dapat memenuhi tiga persyaratan tersebut dan menyerahkannya kepada Kyai Ageng Mirah. . .” (Kasnandi, 2017:154)

Ki Honggolono menerima tantangan persyaratan Ki Ageng Mirah tersebut. Dengan kesaktiannya dan kekuasaan yang dimiliki, Ki Honggolono dengan bangga merasa bahwa dengan mudah dia bisa melaksanakan persyaratan dari Ki Ageng Mirah meskipun sebenarnya di luar nalar manusia. Keesokan harinya dengan bangga Ki Honggolono karena merasa berhasil memenuhi semua persyaratan tersebut dengan mengiring Joko Lancur untuk dinikahkan dengan Putri Amirah. Ki Ageng Mirah berhasil membuktikan bahwa semua persyaratan yang telah berhasil dipenuhi hanyalah fana belaka. Dengan pertolongan Tuhan Yang Maha Esa, semua terlihat aslinya. Seketika, Ki Honggolono murka dan membunuh Putri Amirah dan diikuti sumpah serapahnya yang pada akhirnya menjadi kepercayaan warga desa Mirah dan Golan sampai sekarang ini.

Piwulang yang bisa diambil dari bagian ini adalah seharusnya menjadi manusia khususnya orang Jawa jangan merasa takabur atau sombong dengan apa yang dimiliki. Jangan sampai keangkuhannya karena merasa

bisa akhirnya menghalalkan segala cara meskipun salah. Seperti Ki Honggolono yang berusaha memenuhi persyaratan Ki Ageng Mirah untuk melamar putrinya dengan cara yang salah. Selanjutnya adalah ketika sudah terbongkar kesalahannya, seharusnya Ki Honggolono berusaha bersikap bijak dengan menerima kekalahannya. Di cerita ini justru Ki Honggolono membunuh Putri Amirah yang diikuti putra kesayangannya ikut bunuh diri karena besar rasa cintanya pada gadis itu. Mungkin saja kalau Putri Amirah tidak dibunuh, bisa jadi Joko Lancor tidak akan bunuh diri dan tetap hidup dengan cerita yang lainnya. Lalu pada puncaknya Ki Honggolono mengucapkan sumpah serapahnya untuk warga Golan dan Mirah yang sampai sekarang ini menjadi kepercayaan warganya. Maka dari itu, sebagai manusia harus bisa bersikap rendah diri dan mau menerima kekalahan supaya tidak menyesal nantinya seperti Ki Honggolono yang kehilangan Joko Lancor anak kesayangannya untuk selamanya.

3. *Sura Dira Jayangningrat, Lebur dening Pangastuti*

Falsafah Jawa *Sura dira jayangningrat, lebur dening pangastuti* memiliki arti segala bentuk kejahatan akan terkalahkan oleh kebaikan. *Pitutur* ini selalu menjadi acuan secara umum untuk masyarakat Jawa sebagai pengingat bahwa pada dasarnya seseorang harus selalu berbuat baik karena pada akhirnya tetap perbuatan baik yang akan menang. Didukung oleh pepatah Jawa yang ditulis oleh Pujangga Jawa terakhir yaitu *sabeja-bejane wong lali isih beja wong kang eling lan waspada*. Pepatah ini diterjemahkan yaitu seberuntung-beruntungnya orang yang lupa (berbuat salah) masih beruntung orang yang selalu berbuat benar dan waspada. Merujuk kedua *piwulang* tersebut maka dapat dipahami bahwa semuanya mengingatkan manusia untuk selalu berbuat dan memegang teguh kebenaran.

Dalam cerita rakyat *Golan Mirah* ini disebutkan kalau Ki Honggolono berhasil memenuhi segala persyaratan yang diajukan Ki Ageng Mirah. Selanjutnya Ki Ageng Mirah merasa ragu dan akhirnya berdoa memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Esa seperti pada kutipan dibawah ini:

“ . . . Kyai Ageng Mirah merasa ragu dan bimbang. Sejenak Kyai Ageng Mirah memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa semoga diberi jalan yang terbaik dan ditunjuki kebenaran. Dengan bijaksana, Kyai Ageng Mirah menyampaikan penolakannya, karena dia merasa kecewa dengan apa yang dipersembahkan oleh Ki Honggolono. . .” (Kasnandi, 2017:154)

Berdasarkan kutipan diatas dapat dipahami bahwa pada akhirnya kelicikan dan keangkuhan Ki Honggolono bisa dikalahkan dengan pertolongan Yang Maha Esa. Setelah semua kelicikannya terbuka pada akhirnya pernikahan tersebut tidak jadi dilaksanakan. Pada akhirnya ada sumber yang menyebutkan bahwa Ki Honggolono bisa dikalahkan oleh Ki Ageng Mirah terlepas dari kisah tragis putrinya yang meninggal dunia akibat dibunuh. Ki Ageng Mirah yang merupakan utusan Batoro Katong juga berhasil mengalahkan Ki Ageng Kutu yang merupakan rekan dari Ki Honggolono sampai akhirnya berhasil melaksanakan tugas Prabu Brawijaya untuk mengislamisasi Bumi Wengker. *Piwulang* dari bagian ini adalah sebagai manusia seharusnya berusaha berbuat baik dan menegakkan kebenaran karena pada akhirnya nanti kebenaran pasti yang akan menang. Bagaimanapun keadannya harus tetap berprinsip untuk berbuat, berkata dan bertindak benar.

4. Desa Mawa Cara Negara Mawa Tata

Pitutor desa mawa cara negara mawa tata merupakan sebuah nasihat Jawa yang menjelaskan bahwa setiap tempat itu memiliki hukum, norma maupun adat-istiadat yang

berlaku. Sebagai masyarakat di dalam maupun di luar desa Mirah dan Golan, tetap harus menghormati apa yang sudah menjadi adat maupun hukum yang berlaku di sana. Bagaimanapun, norma yang ada di masyarakat tertentu pasti lahir atau ada karena sejarah dan tujuan tertentu.

Dalam cerita rakyat *Golan Mirah* pada bagian akhir diceritakan bahwa Ki Honggolono yang tidak terima atas kejadian yang menimpanya yaitu kebencian pada Ki Ageng Mirah atas penolakan lamaran disusul kehilangan Joko Lancur putra kesaayangannya pada akhirnya selain membunuh Putri Mirah dilanjutkan dengan sumpah serapah. Sumpah serapah ini yang kemudian dipercaya sebagai larangan antara kedua desa tersebut, yaitu: 1) Warga Desa Golan dan Mirah tidak boleh menikah; 2) Segala jenis barang dari Desa Golan tidak boleh dibawa ke Desa Mirah dan begitu pula sebaliknya; 3) Segala jenis barang dari kedua Desa Golan dan Mirah tidak bisa dijadikan satu; 4) Warga Desa Golan tidak boleh membuat atap rumah berbahan jerami; dan 5) Warga Desa Mirah tidak boleh menanam, membuat hal apapun yang berkaitan dengan bahan kedelai. Sampai sekarang masyarakat sekitar masih memegang teguh aturan ini. Berdasarkan beberapa informasi yang menyebar di masyarakat umum banyak sekali hal-hal yang terjadi di tengah masyarakat, misalnya; jika antara orang Mirah dan orang Golan bertemu di rumah orang yang punya hajatan maka nasi ataupun lainnya yang dimasak di dapur tidak mau matang, air sungai kedua desa tersebut tidak mau menyatu seperti air dan minyak, dan lain sebagainya.

Berbagai aturan yang lahir, tumbuh dan menjadi tradisi sebagai kearifan lokal serta menjadi adat istiadat warga desa Mirah dan Golan atas dasar kekecewaan Ki Honggolono pada Ki Ageng Mirah tetap harus dihargai. Sama seperti lainnya, setiap tempat pasti mempunyai hukum, norma maupun adat yang berlaku. Di mana kaki berpijak, disitu langit dijunjung merupakan peribahasa yang harus diindahkan. Ketika suatu

saat mungkin sedang berada di Desa Mirah maupun desa Golan maka harus menaati segala aturan yang berlaku. Dalam pepatah Jawa menyebutkan bahwa *ora percaya oleh nanging aja maido* atau tidak percaya boleh tapi jangan menghina. Bila tidak percaya akan hukum suatu tempat apapun jangan sampai menghina. Pada intinya manusia harus belajar untuk menghargai perbedaan. *Piwulang* inilah yang bisa diambil pada bagian terakhir ini.

Keempat relevansi antara nilai pendidikan dengan *pitutur* Jawa di atas sangatlah sesuai apabila di implementasikan pada generasi muda ini. Pada era 4.0 dimana segala aspek menjadi semakin mudah dengan teknologi, maka hal-hal yang bersifat kearifan lokal ini sangatlah penting ditanamkan sejak kecil. Keempat relevansi di atas bisa diimplementasikan pada pendidikan formal maupun non formal sedini mungkin. Dalam lingkungan pendidikan formal bisa melalui pelajaran yang membahas tentang budaya. Guru bisa menjelaskan melalui teknik mendongeng maupun lainnya tergantung kreatifitas Guru. Untuk jenjang formal yang lebih tinggi biasanya ada kompetensi dasar yang mencakup tentang apresiasi sastra yang bisa menjadikan cerita rakyat Golan Mirah sebagai objek kajian melalui media digital. Selanjutnya pada pendidikan non formal, bisa diperkenalkan oleh orang tua maupun tutor lainnya dengan mengemas semenarik mungkin. Terlebih lagi dengan adanya program *Golan Mirah Webseries* sangat membantu sekali dalam upaya memperkenalkan dan melestarikan salah satu kearifan lokal Ponorogo pada masyarakat luas melalui media digital.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan pada cerita rakyat *Golan Mirah* yang direlevansikan dengan *pitutur* Jawa yang adiluhung sangatlah sesuai antara lain yaitu; 1) *Anak polah*

Bapa kepradah; 2) Adigang, adigung, adiguna; 3) Sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti; dan 4) Desa mawa cara negara mawa tata. Keempat relevansi tersebut sangat sesuai jika diimplementasikan pada dunia pendidikan di era 4.0 yang berbasis digital baik di lingkungan pendidikan formal maupun non formal. Dengan pola yang sederhana akan lebih diterima. Dengan begitu harapan kedepannya mampu membentuk manusia yang beradab dan berkarakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasim, Moh, Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro. *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 10, No 2, 2012.
- Kasnadi. 2017. *Nilai Religi: Sebuah Kerifan Lokal dalam Cerita Rakyat Ponorogo*. Jurnal IHDA Vol.15, No.1 Tahun 2017
- Suprayitno, Edy. 2018. *Representasi Nilai Moral Dalam Cerita Rakyat Golan Mirah Di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 3, No. 1, Januari 2018

Buku:

- Adji, Fransisca Tjandrasih. 2001. "Kearifan Lokal dan Kapitalisme Modern dalam Tegangan" dalam Yoseph Yapi Taum (Ed). 2011. *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia: dalam Jebakan Kapitalisme*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darm
- Durkheim, Emile. 1990. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Poerwowijoyo. 1983. *Babad Ponorogo*. Jilid I, II, III, IV, V, VI, VII. Kabupaten Ponorogo.
- Prasetyo, Agus dkk. 2020. *Tradisi Larangan Adat Pada Cerita Rakyat Desa Golan Dan Mirah Di Kabupaten Ponorogo Sebagai Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Local*. Prosiding Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia (SENASBASA) 2020.
- Simatumpang, G.R. Lono Lastoro. 2019. *Play and Display, Dua Moda PagelaranReyog Ponorogo di Jawa Timur*. Yogyakarta: Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan

dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin,
Universitan Gajah Mada.
Sudikan, Setya Yuwana. 2013. Kearifan Budaya Lokal.
Sidoarjo-Jawa Timur: Damar Ilmu.

Internet:

<https://fib.ub.ac.id/golan-mirah-traditional-prohibition-as-a-conflict-resolution-based-on-the-local-wisdom/?lang=id>

diakses pada Kamis, 30 Januari 2021